



Pengaruh Penggunaan LKPD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS SDN 282 Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Febi Lestiana^{1*}, Abd.Kadir², Mujahidah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: febylestiana@gmail.com, abdkadir@unm.ac.id, mujahidah@unm.ac.id

| INFO ARTIKEL | ABSTRAK |
|--|--|
| Kata kunci: IPAS; Kemampuan Berpikir Kritis; LKPD | Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi tantangan dalam proses belajar di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 282 Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas V. Instrumen yang digunakan adalah tes berpikir kritis, yang diberikan sebelum dan sesudah penggunaan LKPD. Teknik analisis data mencakup uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian, penggunaan LKPD terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini mendukung penerapan LKPD sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif dan layak digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. |

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, pengetahuan, dan keterampilan berpikir siswa secara menyeluruh. Pada jenjang ini, proses pembelajaran harus diarahkan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, dan reflektif [1]. Salah satu tuntutan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 adalah pemberian ruang kepada siswa untuk berpikir secara mandiri dan analitis. Pemerintah melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan bahwa pembelajaran di sekolah harus dilaksanakan secara aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran aktif, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi serta media yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Salah satu media yang cukup efektif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan perangkat ajar yang dirancang secara sistematis untuk memandu siswa dalam proses pembelajaran melalui serangkaian tugas yang mendorong

eksplorasi, analisis, dan penalaran [2]. Melalui LKPD, siswa dapat belajar secara mandiri maupun kolaboratif, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman dari pengalaman belajar mereka sendiri. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam proses belajar. Menurut Karima et al. (2025), penggunaan LKPD yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberikan struktur yang jelas bagi siswa untuk memahami materi secara bertahap.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget, dalam Abdiyah, 2021). Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan sumber belajar yang merangsang aktivitas berpikir siswa. Salah satu penerapan praktis dari pendekatan ini adalah penggunaan LKPD berbasis aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis [5]. Dengan demikian, LKPD tidak hanya berfungsi sebagai media bantu, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Menurut Rendi et al. (2024), berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis argumen, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan logis, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang mampu berpikir kritis akan lebih mudah memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkan pengetahuannya dalam situasi nyata [7]. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan LKPD memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rohayati et al. (2023) melaporkan bahwa penerapan LKPD berbasis inkuiri dalam pembelajaran IPA meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Khovivah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa LKPD berbasis *problem-based learning* pada mata pelajaran IPAS efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir analitis siswa kelas V. Selain itu, Nugroho et al. (2023) membuktikan bahwa LKPD interaktif meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mengidentifikasi masalah serta merumuskan solusi secara logis. Temuan-temuan tersebut menjadi bukti bahwa penggunaan LKPD merupakan strategi yang dapat diandalkan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Namun demikian, kondisi pembelajaran di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan aktif yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal di SDN 282 Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan diskusi. Akibatnya, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan kemampuan analisis dan penalaran. Situasi ini menuntut inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Penggunaan LKPD yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kebutuhan materi IPAS dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. LKPD memungkinkan siswa untuk belajar dalam alur yang terstruktur, memecahkan masalah secara sistematis, dan menyimpulkan informasi berdasarkan hasil pengamatan atau eksperimen yang dilakukan sendiri. Selain itu, materi IPAS yang bersifat kontekstual dan berbasis pengamatan sangat relevan jika dipadukan dengan pendekatan pembelajaran aktif menggunakan LKPD.

Keterampilan berpikir kritis juga termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang menempati posisi penting dalam kurikulum nasional. Taksonomi Bloom revisi mengelompokkan berpikir kritis ke dalam level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl dalam Irwandi & Bahriah, 2020). Dengan demikian, pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan LKPD berbasis HOTS dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi tersebut. Hal ini relevan dengan kebutuhan masa depan, di mana siswa dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu memecahkan masalah kompleks secara kreatif dan rasional.

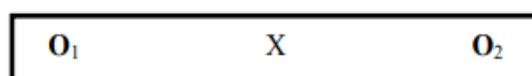
Dari uraian di atas, jelas bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah penggunaan LKPD yang dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan keberhasilan penggunaan LKPD dalam konteks yang berbeda, namun kajian terkait efektivitas LKPD pada mata pelajaran IPAS khususnya di SDN 282 Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi praktis serta teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis LKPD di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN 282 Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan data empiris, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi guru dan pemangku kepentingan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, bentuk *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan karena hanya melibatkan satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok kontrol, di mana subjek diberi perlakuan dan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di SDN 282 Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

Skema desain yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

O₁ = Pretest

X = Perlakuan (Penggunaan LKPD)

O₂ = Posttest

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 282 Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Tabel 1. Sebaran Populasi Penelitian

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----|---------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | |
| 1 | Kelas V | 11 | 10 | 21 |

Sumber : Absen Kelas V SDN 282 Biru

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk soal uraian dan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran menggunakan LKPD. Prosedur pengambilan data terdiri atas dua tahap:

- a) Pretest: Dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan dengan LKPD, untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa.
- b) Posttest: Dilakukan setelah siswa menjalani pembelajaran menggunakan LKPD, untuk mengetahui pengaruh perlakuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah:

- a) Lembar Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Pretest dan Posttest)
- b) Lembar Observasi Berbasis Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang mengacu pada kajian teori pendidikan IPAS.

Tabel 2. Kisi-kisi Soal Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis

| No. Soal | Indikator Soal | Level Kognitif | Materi | Bentuk Soal |
|----------|---|----------------|-------------------------|-------------|
| 1 | Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menjelaskan 3 aktivitas ekonomi di daerahnya | C4 (Analisis) | Aktivitas ekonomi lokal | Essay |
| 2 | Peserta didik dapat menentukan aktivitas ekonomi andalan daerah dan alasan pemilihannya | C4 (Analisis) | Ekonomi andalan daerah | Essay |
| 3 | Peserta didik dapat mendeskripsikan potensi budaya di daerahnya (tari, lagu, kuliner) | C4 (Analisis) | Budaya lokal | Essay |
| 4 | Peserta didik dapat membandingkan budaya daerahnya dengan daerah lain | C4 (Analisis) | Keberagaman budaya | Essay |
| 5 | Peserta didik dapat menganalisis alasan suatu produk menjadi produk unggulan daerah | C4 (Analisis) | Produk unggulan daerah | Essay |

| | | | | |
|----|--|---------------|----------------------------------|-------|
| 6 | Peserta didik dapat memberikan pendapat tentang upaya peningkatan ekonomi daerah | C5 (Evaluasi) | Pengembangan ekonomi daerah | Essay |
| 7 | Peserta didik dapat mengevaluasi nilai-nilai luhur dalam budaya lokal | C5 (Evaluasi) | Nilai dalam budaya lokal | Essay |
| 8 | Peserta didik dapat menyusun solusi pelestarian budaya daerah | C5 (Evaluasi) | Pelestarian budaya | Essay |
| 9 | Peserta didik dapat mengevaluasi daya saing produk unggulan daerah | C5 (Evaluasi) | Daya saing produk lokal | Essay |
| 10 | Peserta didik dapat menyusun strategi promosi produk daerah kepada orang lain | C5 (Evaluasi) | Strategi promosi produk unggulan | Essay |

Instrumen ini telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi untuk memastikan keterukuran dan keandalan instrumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan:

a) Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil pretest dan posttest. Statistik yang digunakan meliputi *mean* (rata-rata), median, modus, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum. Data ini digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 3. Kategori Skor Kemampuan Berpikir Kritis

| Skor | Kategori |
|--------|---------------|
| 80-100 | Sangat Baik |
| 66-79 | Baik |
| 56-65 | Cukup |
| 41-55 | Kurang |
| 0-40 | Sangat Kurang |

Sumber : Amalia et al. (2020)

b) Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan analisis statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak *SPSS versi 26*. Tahapan analisis meliputi beberapa pengujian penting, dimulai dari uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan *Levene Test* untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen. Setelah kedua syarat ini terpenuhi, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest setelah penggunaan LKPD.

Kriteria pengujian data adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal atau homogen; sebaliknya, jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal atau tidak homogen. Pada pengujian t-test, jika nilai thitung > ttabel, maka hipotesis alternatif (H₁) diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan LKPD

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, jika nilai thitung < ttabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan LKPD.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil Penelitian

Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Berikut ini disajikan statistik data pre-test dan post-test:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| Statistik | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| Mean | 30,48 | 67,43 |
| Median | 30 | 68 |
| Modus | 30 | 68 |
| Minimum | 10 | 48 |
| Maximum | 50 | 80 |
| Standar Deviasi | 11,609 | 7,827 |

Sumber : Output SPSS, diolah (2025)

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor siswa setelah menggunakan LKPD dari 30,48 menjadi 67,43, yang menandakan adanya pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui sebaran kemampuan berpikir kritis, disusun distribusi frekuensi berdasarkan kategori nilai.

Tabel 4. Distribusi Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| No | Skor | Kategori | Pretest | | Posttest | |
|--------|--------|---------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | | | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 80-100 | Sangat Baik | - | - | 2 | 9,5% |
| 2 | 66-79 | Baik | - | - | 12 | 57,1% |
| 3 | 56-65 | Cukup | - | - | 6 | 28,6% |
| 4 | 41-55 | Kurang | 3 | 14,3% | 1 | 4,8% |
| 5 | 0-40 | Sangat Kurang | 18 | 85,7% | - | - |
| Jumlah | | | 21 | 100% | 21 | 100% |

Sumber : Output SPSS, diolah (2025)

Perubahan distribusi menunjukkan bahwa penggunaan LKPD secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dari mayoritas berada pada kategori sangat kurang menjadi baik. Untuk menguji pengaruh LKPD secara statistik dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan uji t berpasangan sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas dan Homogenitas

| Jenis Uji | Data | Sig. (p) | Keterangan |
|---------------------|----------|----------|------------|
| <i>Shapiro-Wilk</i> | Pretest | 0,057 | Normal |
| <i>Shapiro-Wilk</i> | Posttest | 0,330 | Normal |

| | | | |
|-------------|------------------|-------|---------|
| Homogenitas | Pretest-Posttest | 0,218 | Homogen |
|-------------|------------------|-------|---------|

Sumber : Output SPSS, diolah (2025)

Tabel 6. Uji Paired Sample t-Test

| Data | Nilai Sig. | thitung | ttabel | Keterangan |
|-----------------------|------------|---------|---------|---|
| Pretest – Posttest | 0,000 | 13,410 | 2,08596 | 0,000 < 0,05 = Terdapat Perbedaan 13,410 > 2,08596 = Terdapat Pengaruh |

Sumber : Output SPSS, diolah (2025)

Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3.2 Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 282 Biru pada mata pelajaran IPAS setelah penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil pre-test menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah, sedangkan hasil post-test mengalami peningkatan yang signifikan setelah tiga kali perlakuan pembelajaran menggunakan LKPD. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis LKPD dapat mengubah cara berpikir siswa dari sekadar menghafal menjadi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan LKPD menunjukkan bahwa media pembelajaran ini relevan dan mendukung pencapaian tujuan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pawestri & Zulfiati (2020) yang menyatakan bahwa LKPD mampu menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kusuma et al. (2023) juga menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Dalam studi ini, pendekatan konstruktivistik yang diadopsi dalam LKPD terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui aktivitas eksploratif dan diskusi kelompok. Hasil ini konsisten dengan teori dan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian ini didukung oleh temuan Susilawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan yang bermakna dan menantang. Demikian pula, Sarman et al. (2023) menunjukkan bahwa LKPD interaktif efektif dalam mendorong siswa mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Kedua penelitian tersebut memperkuat posisi LKPD sebagai media pembelajaran yang tidak hanya

berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

Meskipun peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikaitkan dengan penggunaan LKPD, terdapat kemungkinan bahwa faktor lain turut memengaruhi hasil tersebut, seperti peran guru sebagai fasilitator yang aktif memberikan umpan balik atau antusiasme siswa yang meningkat karena pendekatan pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Selain itu, karena penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kelas dengan jumlah perlakuan terbatas (tiga kali pertemuan), tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh jangka panjang belum sepenuhnya tercermin dalam hasil post-test.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pre-test post-test*, sehingga tidak ada kelompok kontrol untuk membandingkan hasil secara lebih objektif. Kedua, jumlah sampel terbatas hanya pada satu sekolah dan satu kelas, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, pengukuran kemampuan berpikir kritis hanya dilakukan melalui tes tertulis, tanpa melibatkan instrumen observasi atau wawancara yang bisa menggali aspek keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam. Untuk memperkuat validitas hasil, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain *quasi-experimental* atau *true-experimental* dengan melibatkan kelompok kontrol. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak sampel dari sekolah dan wilayah berbeda untuk menguji konsistensi temuan. Selain itu, pengukuran kemampuan berpikir kritis sebaiknya menggunakan instrumen yang lebih beragam, seperti rubrik penilaian observasi, wawancara, atau portofolio siswa, agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Terakhir, pengembangan LKPD yang lebih kontekstual dan berbasis lokalitas juga layak untuk dieksplorasi agar pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN 282 Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil posttest dibandingkan pretest setelah penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran. LKPD memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, mengeksplorasi konsep secara mandiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Jelaskan kontribusi penelitian Anda terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang secara kontekstual dan berbasis konstruktivistik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Ini memperkaya literatur tentang efektivitas LKPD, terutama di mata pelajaran IPAS, dan mendukung pergeseran paradigma dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

REFERENSI

- [1] N. Rahmania et al., *Berpikir kritis dan kreatif: teori dan implementasi praktis dalam pembelajaran*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- [2] I. U. Wardani, *Belajar Matematika SD dengan Pendekatan Scientific Berbasis Keterampilan*. Feniks Muda Sejahtera, 2022.

- [3] M. K. Karima *et al.*, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Game-Based Learning (GBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *MUDABBIR J. Res. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 360–373, 2025.
- [4] L. Abdiyah, "Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 127–136, 2021.
- [5] R. Ramli, Y. Yohandri, Y. S. Sari, and M. Selisne, "Pengembangan lembar kerja peserta didik fisika berbasis pendekatan science, technology, engineering, and mathematics untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik," *J. Eksakta Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 10–17, 2020.
- [6] R. Rendi, M. Marni, T. Neonane, and M. Lawalata, "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi," *Sinar Kasih J. Pendidik. Agama Dan Filsafat*, vol. 2, no. 2, pp. 82–98, 2024.
- [7] E. A. Aprina, E. Fatmawati, and A. Suhardi, "Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 981–990, 2024.
- [8] M. Rohayati, S. B. Prastowo, and S. Suparti, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD dalam Pembelajaran IPA Menggunakan E-LKPD dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing," *J. Paedagogy*, vol. 10, no. 4, pp. 1079–1087, 2023.
- [9] A. Khovivah, E. S. Gultom, and S. S. Lubis, "Pengembangan LKPD berbasis problem based learning dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa," *LENZA (Lentera Sains) J. Pendidik. IPA*, vol. 12, no. 2, pp. 152–161, 2022.
- [10] B. A. Nugroho, I. Setiawan, A. Setiawan, and S. L. D. Pramesti, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematika dan Pemecahan Masalah melalui Strategi Pembelajaran Interaktif," in *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika, 2023*, pp. 404–416.
- [11] D. Irwandi and E. S. Bahriah, "Analisis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada soal kimia seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN) berdasarkan taksonomi bloom revisi," 2020, *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- [12] N. F. Amalia, L. N. Aini, and S. Makmun, "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika," *J. IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 8, no. 1, pp. 97–107, 2020.
- [13] E. Pawestri and H. M. Zulfiati, "Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) untuk mengakomodasi keberagaman siswa pada pembelajaran tematik kelas II di SD Muhammadiyah Danunegaran," *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 6, no. 3, pp. 903–913, 2020.
- [14] T. C. Kusuma, E. Boeriswati, and A. Supena, "Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 413–420, 2023.
- [15] S. Susilawati, M. Z. N. Yaqin, N. I. P. Yolanda, and N. Hasanah, "Pengembangan e-LKPD berbasis problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bagi guru MI di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyyatul Arifin," 2024.
- [16] A. A. Sarman, I. K. Suastika, and T. R. Murniasih, "Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung," *J. Tadris Mat.*, vol. 6, no. 1, 2023.